BAB III
METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Berdasarkan fokus dari masalah penelitian. tujuan penelitian, subjek penelitian, dan karakteristik data, maka penelitian dilaksanakan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Peneliti kualitatif memilih metodologi tersebut harus berdasarkan pertimbangan setiap langkah kegiatan dalam proses pelaksanaan penelitian yang dimana harus memiliki hubungan antara paradigma dan teori pendukung.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif memiliki ciri bentuk dokumentasi sistematis yang difokuskan terkait pelaksanaan program, sehingga dapat digunakan landasan untuk pengembangan teori secara induktif. Penelitian deskriptif memiliki beberapa tataran lanjut dari penelitian deskriptif, yakni evaluasi, kebijakan, dan pengembangan atau tindakan (Sutopo, 2002). Pada penelitian ini, metode penelitian deskriptif kualitatif yang digunakan adalah penelitian evaluasi sumatif yang dilakukan di masa akhir pelaksanaan suatu program sebagai hasil akhir pelaksanaan suatu kebijakan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kritik holistik yang dimana pendekatan ini memandang suatu karya, program, atau peristiwa dan kondisi tertentu dari perspektif latar belakangnya, kondisi objektifnya dan hasil atau dampaknya yang mencakup persepsi orang yang berinteraksi dengan karya, program, atau peristiwa yang dievaluasi.

3.2 Partisipan dan Tempat Penelitian

Partisipan yang dilibatkan dalam penelitian ini adalah beberapa warga sekolah yang berada di sekolah tempat penelitian tersebut yang merupakan guru kelas yang memiliki peserta didik anak berkebutuhan khusus, guru pendamping khusus (apabila ada), dan kepala sekolah. Pemilihan partisipan dalam penelitian kualitatif tidak mengenal adanya jumlah minimum partisipan. Pemilihan informan dalam penelitian ini, menggunakan jenis pemilihan informan *snowball sampling* yang dimana pemilihan informan kedua berdasarkan informasi dari informan pertama, informan ketiga berdasarkan rekomendasi informan kedua dan seterusnya,

juga metode sangat baik untuk penggunaan wawancara mendalam. Pemilihan informan akan mendukung penelitian dilandasi dengan beberapa pertimbangan yang dimana mereka memiliki informasi yang akurat dan tepat terkait permasalahan yang sedang diteliti.

Untuk tempat penelitian dilaksanakan di sekolah dasar yang berada di Wilayah Kota Bandung, Provinsi Jawa Barat. Sekolah dasar yang dipilih mewakili satu perwakilan sekolah dasar negeri dan satu perwakilan sekolah dasar swasta. Sekolah dasar negeri yang diteliti dan Sekolah dasar swasta yang akan diteliti adalah sekolah yang menjadi rekomendasi Dinas Pendidikan Kota Bandung. Sekolah ini merupakan sekolah yang sudah menerapkan menerima anak berkebutuhan khusus dan sudah menjadi sekolah dasar inklusi.

3.3 Pengumpulan data

Dalam Penelitian ini, penggalian data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam prinsip pengumpulan data ini, ada beberapa prinsip pengumpulan data berdasarkan penelitian kualitatif. yaitu : (1) menggunakan multi sumber bukti, menggunakan banyak informan dan memperhatikan sumber-sumber bukti lainya; (2) menciptakan data dasar studi kasus, mengorganisir dan mengkoordinasikan data yang telah terkumpul (agar data tidak hilang saat dibutuhkan nanti); (3) memelihara rangkaian bukti, tujuannya agar bisa ditelusuri dari bukti-bukti yang ada.

3.3.1 Teknik Pengumpulan data

3.3.1.1 Wawancara dengan petunjuk umum

Dalam penelitian kualitatif, wawancara adalah pembicaraan yang memiliki tujuan dan didahului pertanyaan informal. Wawancara seperti dalam penelitian kualitatif tidak memerlukan pertanyaan secara umum tidak terstruktur (unstructured) dan bersifat terbuka (open-ended) yang dirancang untuk memunculkan pandangan dan opini dari para partisipan (Cresswell, 2014). Dalam wawancara, ada dua pihak yang kedudukannya berbeda guna mendukung keberlangsungan wawancara. Pihak-pihak tersebut antara lain, penanya (*interviewer*) dan pemberi informasi (*information supplyer*).

Penelitian sesuai topik yang diajukan ini, menggunakan teknik wawancara dengan petunjuk umum. Dalam wawancara ini, pewawancara sudah menyiapkan kerangka atau garis besar yang menjadi alur pembicaraan sebagai bentuk petunjuk wawancara. Subjek wawancara dalam penelitian ini adalah guru kelas yang mendampingi peserta didik selama pembelajaran dan juga kepala sekolah yang membuat kebijakan sekolah yang diimplementasikan dalam sekolah tersebut guna terciptanya pendidikan inklusi.

3.3.1.2 Observasi

Dalam penelitian kualitatif, observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang digunakan guna mencari data yang dibutuhkan. Biasanya, dalam penelitian kualitatif, data yang dibutuhkan cukup bervariasi, seperti pengalaman personal, introspektif, sejarah kehidupan, hasil wawancara, observasi lapangan perjalanan sejarah, dan pengamatan visual, yang bisa menjelaskan momen-momen dan nilai-nilai rutinitas dan problematika kehidupan yang terlibat dalam penelitian. Menurut Kartono (dalam Hasanah, 2016) , observasi merupakan studi yang disengaja dan sistematis tentang fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan jalan pengamatan dan pencatatan. Observasi dalam penelitian kualitatif berbeda dengan observasi dalam penelitian kuantitatif. Jika observasi dilihat dalam penelitian kualitatif, observasi ini diterapkan dalam konteks suatu kejadian natural dan mengikuti alur alami kehidupan amatan. Sesuai dengan topik yang diteliti, peneliti dalam penelitian ini berperan sebagai pengamat sebagai pemeran serta *(the observer as participant)*). Dalam penelitian ini, peneliti mengamati secara penuh bagaimana tindakan guru kelas saat mendampingi peserta didik dan juga kejadian yang terjadi baik saat dalam kelas maupun luar kelas selama kegiatan belajar mengajar di sekolah sebagai bentuk implementasi kebijakan yang dirancang sekolah dilaksanakan di dalam kelas.

3.3.1.3 Studi Dokumen

Dokumen menurut Sugiyono (2007), merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu yang berbentuk tulisan, gambar. atau karya monumental dari seseorang. Studi dokumen adalah suatu teknik pengumpulan data yang menjadi

teknik pelengkap untuk mendukung teknik wawancara dan teknik observasi. Cresswell (2014) menyatakan bahwa selama proses penelitian, peneliti bisa mengumpulkan dokumen-dokumen kualitatif. Dokumen dapat mengacu pada setiap tulisan seperti surat-surat, buku harian, naskah pidato dan sebagainya. Namun selain itu juga, dokumen juga mengacu pada rekaman yang diartikan sebagai tulisan atau pernyataan yang dipersiapkan oleh dan untuk individual atau organisasi dengan tujuan untuk membuktikan adanya suatu peristiwa.

Metode kualitatif menggunakan beberapa bentuk pengumpulan data seperti transkrip wawancara terbuka, deskripsi observasi, serta analisis dokumen artefak lainya. Sehingga penggunaan dokumen pada studi dokumen menggunakan dan mempertahankan keaslian data. Kedudukan studi dokumen ini berbeda dengan tinjauan pustaka. Hal ini ditandai dengan studi dokumen ditandai dengan mengkaji sumber-sumber tertulis seperti dokumen, laporan tahunan, peraturan perundang-undangan dan diploma/ sertifikat.

Dalam penelitian ini, studi dokumen akan menjadi pelengkap dari teknik pengumpulan data lainya seperti wawancara dan observasi. Dokumen yang menjadi pendukung penelitian ini adalah dokumen dokumen yang berhubungan langsung dengan bentuk implementasi pendidikan inklusi di sekolah tersebut. Dokumen tersebut antara lain dokumen terkait kebijakan sekolah yang dirancang untuk mendukung pendidikan inklusi, dan juga dokumen-dokumen menunjang pembelajaran pendidikan inklusi, seperti rancangan perencanaan pembelajaran di kelas dan media pembelajaran maupun bahan ajar.

3.3.2 Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini, adanya instrumen penelitian ini berfungsi untuk mendukung proses prosedur penelitian data, seperti wawancara, observasi, juga studi dokumen. Instrumen ini digunakan berdasarkan Indeks Keberhasilan Inklusi yang ditulis oleh Booth and Ainscow, sehingga, saat pada proses pengambilan data, semua teknik pengambilan data berpacu dalam kisi-kisi instrumen ini.

Tabel 3.1 Kisi-kisi Instrumen Penelitian

(Booth and Ainscow, 2002 : 7)

No	Dimensi		Sub Dimensi	Indikator
	Teoritis	Operasional		
1.	Menciptakan Budaya Inklusif			
	Menciptakan budaya inklusi adalah suatu hal yang dimulai dari lingkungan yang nyaman. Lingkungan atau orang-orang yang berada disekitar subjek yang akan merasakan pendidikan inklusi, harus bisa dikelilingi oleh komunitas yang aman, menerima, berkolaborasi, menstimulasi dimana setiap orang yang menjadi bagian dalam lingkup tersebut dihargai.	Prinsip dan nilai-nilai penciptaan budaya inklusif harus disampaikan dan diketahui oleh peserta didik, tenaga pendidik, orang tua dan juga seluruh warga sekolah. Prinsip menciptakan budaya ini memandu jalanya pengambilan keputusan dalam budaya sekolah terkait membuat kebijakan dan praktiknya nanti.	A.1 Membangun Komunitas	A.1.1 Setiap warga sekolah harus memiliki perasaan diterima di lingkungan sekolah berdasarkan budaya inklusi
				A.1.2 Peserta didik bisa saling membantu satu dengan yang lain tanpa terkecuali dengan berlandaskan budaya inklusi
				A.1.3 Guru dan tenaga pendidik lainya melakukan kerja sama satu sama lain untuk menciptakan budaya inklusi
				A. 1.4 Guru, tenaga pendidik, dan peserta didik saling menghormati satu sama lain demi terciptanya budaya inklusi
				A. 1.5 Guru dan tenaga pendidik melakukan kerja sama dengan orang tua/ wali dari peserta didik untuk sama-sama bekerja sama menciptakan budaya inklusi
				A. 1.6 Guru dan tenaga pendidik bekerja sama baik dengan pemerintah setempat untuk mendukung terciptanya budaya inklusi.
				A. 1.7 Adanya berbagai kelompok masyarakat lokal yang ada di sekitar sekolah atau lainnya, bekerja sama

No	Dimensi		Sub Dimensi	Indikator
	Teoritis	Operasional		
				dengan sekolah untuk terlibat secara aktif untuk mendukung terciptanya budaya inklusi
			A. 2 Membangun nilai-nilai inklusif	A.2.1 Ada harapan yang tinggi untuk semua peserta didik adalah hal yang penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang berbudaya inklusif
				A.2.2 Guru, tenaga pendidik, orang tua/wali dan pemerintah setempat memiliki pemahaman terkait budaya inklusi
				A.2.3 Seluruh peserta didik memiliki hak yang sama untuk dihargai tanpa memandang apapun
				A.2.4 Baik guru, tenaga pendidik, maupun peserta didik sama sama mengusahakan untuk memaksimalkan perannya masing-masing demi terciptanya budaya inklusi
				A.2.5 Guru dan tenaga pendidik berusaha mengatasi permasalahan yang dapat menghambat pembelajaran dan partisipasi dalam seluruh aspek kegiatan sekolah
				A.2.6 Sekolah berupaya meminimalkan segala bentuk diskriminasi untuk mendukung terciptanya

No	Dimensi		Sub Dimensi	Indikator
	Teoritis	Operasional		
				budaya inklusi
2.	Menghasilkan Kebijakan yang inklusif			
	Menghasilkan Kebijakan inklusif dalam praktiknya memastikan bahwa pendidikan inklusi menjadi fokus ke dalam seluruh rencana sekolah yang akan menjadi dukungan implementasi pendidikan inklusi.	Kebijakan ini menjadi dorongan partisipasi seluruh warga sekolah melibatkan prinsip-prinsip pendidikan inklusi dalam segala bentuk kegiatan dan juga kebijakan yang berlaku untuk menanggapi keberagaman peserta didik.	B. 1 Mengembangkan Sekolah untuk semua	B.1.1 Dalam kebijakan inklusi, setiap guru dan tenaga kependidikan lainya memiliki kesempatan yang sama untuk diperlakukan dan diakui berdasarkan kualifikasi, kinerja, dan potensi mereka.
				B.1.2 Semua guru dan tenaga pendidik yang baru bergabung di sekolah dibantu untuk memahami kebijakan dalam menciptakan budaya inklusi
				B.1.3 Sekolah berupaya menerima semua peserta didik dari daerah sekolah tersebut
				B.1.4. Sekolah memastikan bangunannya dapat diakses oleh semua individu sesuai dengan kondisi fisik seluruh peserta didik yang ada di sekolah
				B.1.5 Semua peserta didik baru dibantu untuk melakukan penyesuaian dalam seluruh aktivitas di sekolah
				B.1.6 Sekolah mengatur peserta didik dalam kelompok -kelompok saat pembelajaran berlangsung

No	Dimensi		Sub Dimensi	Indikator
	Teoritis	Operasional		
				sehingga semua peserta didik dihargai
			B.2 Mengorganisir dukungan terhadap keberagaman	B.2.1 Segala bentuk dukungan diusahakan demi membangun kebijakan inklusi selalu dikoordinasikan kepada semua pihak yang berkaitan
				B.2.2 Kegiatan Pengembangan potensi guru dan tenaga kependidikan selalu direncanakan dan dilaksanakan dengan tujuan untuk membantu guru dan tenaga pendidik bisa beradaptasi merespon keberagaman peserta didik
				B.2.3 Kebijakan "Kebutuhan Pendidikan Khusus" adalah kebijakan inklusi yang diterapkan untuk terciptanya budaya inklusi
				B.2.4 Adanya Kode Praktik kebutuhan pendidikan khusus yang digunakan oleh guru dan tenaga kependidikan untuk mengurangi hambatan belajar dan partisipasi semua peserta didik
				B. 2.5 Ada dukungan tersendiri untuk peserta didik yang belajar bahasa inggris sebagai bahasa tambahan dikoordinasikan dengan dukungan pembelajaran
				B.2.6 Dibuatnya kebijakan

No	Dimensi		Sub Dimensi	Indikator
	Teoritis	Operasional		
				dukungan tentang kerohanian dan perilaku bagi peserta didik terkait dengan pengembangan kurikulum dan kebijakan dukungan pembelajaran untuk menciptakan budaya inklusi
				B.2.7 Tekanan untuk pengecualian disipliner berkurang agar kebijakan inklusi bisa terlaksana dan dipatuhi tanpa adanya paksaan atau tekanan dalam aturan tersebut, sehingga diharapkan dapat menjalankan kebijakan tersebut dengan sukarela dan tidak merasa ditekan.
				B.2.8 Ketidakhadiran bagi peserta didik karena suatu hambatan dapat diminimalisir
				B.2.9 Segala bentuk penindasan peserta didik diminimalisir
3.	Praktik Inklusi yang berkembang			
	Segala pengembangan bentuk praktik-praktik sekolah menjadi bentuk pencerminan budaya dan kebijakan inklusi sekolah. Segala bentuk kegiatan	Praktik Inklusi mendorong seluruh warga sekolah termasuk peserta didik untuk terlibat aktif dalam segala aspek pendidikan dan guru membantu	C.1 Mengatur pembelajaran	C.1.1 Dalam kegiatan pembelajaran, guru dan tenaga kependidikan mempertimbangkan pembelajaran yang berlaku bagi seluruh peserta didik
				C.1.2 Seluruh mata pelajaran dirancang guru dan tenaga kependidikan untuk bisa mendorong partisipasi yang

No	Dimensi		Sub Dimensi	Indikator
	Teoritis	Operasional		
	dipadukan dengan bentuk pendidikan dan juga konsen yang menjadi tinggi terkait terciptanya lingkungan yang ramah inklusi bagi seluruh warga sekolah.	mengidentifikasi bahan ajar dan kemampuan setiap peserta didik, orang tua maupun komunitas yang terlibat guna mendukung pembelajaran dan partisipasi.		aktif bagi seluruh peserta didik selama pembelajaran
				C.1.3 Melalui mata pelajaran dalam pembelajaran, peserta didik dapat mengembangkan pemahaman tentang perbedaan
				C.1.4 Peserta didik memiliki keterlibatan yang aktif selama pembelajaran dengan inisiatif dan kesadaran sendiri
				C.1.5 Peserta didik belajar secara kolaboratif tanpa memandang apapun kondisinya
				C.1.6 Melalui penilaian, guru dan tenaga kependidikan memberikan kontribusi kepada peserta didik terkait prestasi yang mereka punya
				C.1.7 Disiplin di dalam kelas dilandasi dengan rasa saling menghormati satu dengan yang lain
				C.1.8 Guru dan tenaga kependidikan merencanakan, mengajar, dan mengulas dengan bekerja sama dan berkolaborasi dalam kemitraan
				C.1.9 Asisten pengajar yang terlibat dapat mendukung pembelajaran dan partisipasi semua peserta didik
				C.1.10 Pekerjaan rumah berkontribusi pada

No	Dimensi		Sub Dimensi	Indikator
	Teoritis	Operasional		
				pembelajaran semua peserta didik
				C.1.11 Semua peserta didik dapat mengikut kegiatan pembelajaran di luar kelas
			C.2 Memobilisasi sumber daya	C.2.1 Perbedaan peserta didik tidak dijadikan sebagai hambatan, melainkan dapat menjadi sumber pengajaran dan belajar antar peserta didik dengan guru dan tenaga kependidikan yang berkontribusi
				C.2.2 Keahlian guru dan tenaga kependidikan dimanfaatkan sepenuhnya untuk mendukung praktik inklusi yang berkembang
				C.2.3 Guru dan tenaga kependidikan mengembangkan sumber daya untuk mendukung pembelajaran dan partisipasi setiap peserta didik
				C.2.4 Sumber daya komunitas diketahui dan dimanfaatkan oleh seluruh peserta didik dan juga guru dan tenaga kependidikan untuk mendukung praktik inklusi yang berkembang
				C.2.5 Sumber daya sekolah didistribusikan secara adil sehingga mendukung praktik inklusi yang akan terus menerus berkembang dan

No	Dimensi		Sub Dimensi	Indikator
	Teoritis	Operasional		
				dikembangkan

Untuk menggunakan instrumen adaptasi dari *Index for Inclusion* yang diterbitkan oleh *Center for Studies on Inclusive Education (CSIE),* instrumen ini bisa digunakan setelah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia. Penerjemahan suatu dokumen atau instrumen yang digunakan tidak bisa bebas mengemukakan gagasan yang diperoleh dari bahasa tulisanya menurut kemauannya sendiri, sehingga dalam teks aslinya akan memberikan pembatasan terkhusus bagi penelitian kualitatif dan kuantitatif (Darma, 2007). Dalam penelitian kualitatif, pembatasannya bermaksud makna dari teks atau dokumen tersebut harus diungkap kembali sehingga tugas dari penerjemah bukan menjelaskan maksud dari materi tersebut, namun memformulasikan kembali teks tersebut. Maka dari itu, adanya prosedur adaptasi lintas budaya alat ukur psikologi menurut Borsa (2012) terdiri dari (1) instrumen diterjemahkan (translasi) ke dalam Bahasa Indonesia; (2) hasil terjemahan dari translator disintesis versi translasi oleh 2 penerjemah independen; (3) Evaluasi versi sintesis oleh ahli*;* (4) Evaluasi pada target populasi; (5) Back-Translation dengan 2 penerjemah independent; (6) Studi Pilot (ada dilampiran B6, halaman 134)

Ahli yang membantu dalam pemeriksaan adaptasi instrumen ini, melibatkan tiga ahli untuk memastikan validasi dan reabilitas yang dimana 2 ahli materi memiliki latar belakang pendidikan luar biasa, dan 3 ahli bahasa yang memiliki latar belakang pendidikan Bahasa Inggris. Hasil pengecekan instrumen menggunakan Koefisien Validitas Isi yang diusulkan oleh Aiken (1985). Formula Aiken's V untuk menghitung *content-validity coefficient* yang didasarkan pada hasil penilaian dari panel ahli sebanyak n orang terhadap suatu item dari segi sejauh mana item tersebut mewakili nilai yang diukur dengan melampirkan angket penilaian instrumen, yang terdiri skor 1-4 yakni, penilaian "skor 1" untuk penilaian item dalam instrumen dinilai sangat kurang; penilaian "skor 2" untuk penilaian item dalam instrumen dinilai kurang; penilaian "skor 3" untuk penilaian item dalam instrumen dinilai baik; penilaian "skor 4" untuk penilaian item dalam instrumen dinilai sangat baik. Hasil validitas dengan uji aiken pada instrumen penelitian ini

mendapatkan nilai 0,953 dengan kategori “tinggi. Dalam penilaian instrumen, saran yang diberikan untuk instrumennya lebih kepada pemilihan kata-kata dan kalimat yang perlu disesuaikan kembali sesuai yang direkomendasikan oleh para ahli.

3.4 Prosedur Penelitian Data

Dalam penelitian ini, fokus utama yang diteliti adalah bentuk implementasi terkait kebijakan pendidikan inklusi yang dipilih sekolah dan diterapkan dalam kehidupan pembelajaran. Maka, dengan melihat titik fokus tersebut, prosedur penelitian dilaksanakan yang berisi tahapan-tahapan yang berurutan, antara lain:

3.4.1 Tahap Persiapan

a. Mencari tahu sekolah dasar di Kota Bandung yang sudah melaksanakan pendidikan inklusi baik sekolah.
b. Mencari tahu informasi terkait sekolah tersebut melalui narahubung yang tertera di internet.
c. Melakukan silaturahmi pertemuan pertama terhadap sekolah tersebut (untuk menjelaskan maksud dan tujuan penelitian peneliti dan juga memastikan bahwa sekolah tersebut bisa terlibat sebagai objek penelitian).
d. Melakukan studi literatur terkait pendidikan inklusi dan indeks keberhasilan inklusi.
e. Merancang dan mempersiapkan kisi-kisi instrumen penelitian.
f. Mempersiapkan surat penugasan dari kampus untuk sekolah yang diteliti.

3.4.2 Tahap Pelaksanaan

Pada tahapan pelaksanaan, peneliti mendatangi lokasi sekolah yang diteliti. Tahapan-tahapan pelaksanaan yang dilaksanakan adalah sebagai berikut:

a. Peneliti menyerahkan surat penugasan kepada pihak sekolah dan membuat kesepakatan jadwal penelitian
b. Peneliti melaksanakan observasi terkait pembelajaran di beberapa kelas di sekolah tersebut sebagai bentuk penilaian implementasi pendidikan inklusi selama kegiatan pembelajaran.
c. Peneliti melaksanakan wawancara terhadap guru kelas terkait, sesuai dengan kelas yang sudah diobservasi sebelumnya dan bertanya terkait

berkas-berkas seperti rencana pelaksanaan pembelajaran dan berkas lainnya yang dimana berfungsi sebagai penunjang pendidikan inklusi.

d. Peneliti melaksanakan wawancara terhadap kepala sekolah terkait kebijakan yang dikeluarkan yang berhubungan dengan pendidikan inklusi di sekolah tersebut dan bertanya terkait berkas-berkas yang berfungsi sebagai penunjang pendidikan inklusi.

3.4.3 Tahap Pelaporan

a. Pengolahan data yang ditemukan oleh peneliti dengan berbagai teknik pengumpulan data
b. Membuat kesimpulan berdasarkan data yang diperoleh selama dilaksanakan penelitian
c. Menyajikan hasil laporan penelitian ke dalam bentuk skripsi

3.5 Analisis Data

Di dalam sebuah penelitian, teknik analisis data merupakan teknik yang membantu menjawab rumusan masalah yang sudah dirancang sebagai tujuan penelitian peneliti. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan temuanya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dalam penelitian apapun berfungsi untuk menguji secara sistematis data-data yang diperoleh sesuai dengan teknik pengumpulan data yang dipilih, sehingga teknik analisis data ini merupakan teknik cara berfikir peneliti untuk menentukan bagian. menghubungkan antar bagian, dan mencari hubungan dalam keseluruhan penelitian. Dapat disimpulkan bahwa teknik analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2019).

Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah Teknik Analisis Model Miles dan Huberman. Mereka menyatakan bahwa, aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh. Adapun langkah-langkah analisis Model Miles dan Huberman dalam *interactive model.*

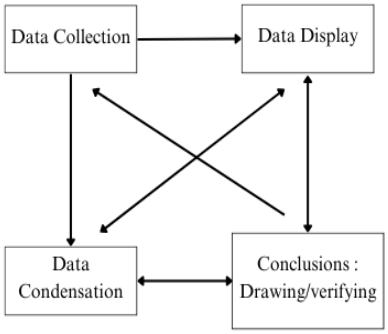

Gambar 3.1 Komponen dalam analisis data *(interactive model)*

(Model *Miles and Huberman*, 2014)

Dalam teknik analisis data model Miles and Huberman ini, ada beberapa komponen didalamnya yaitu *Data Collection* atau Pengumpulan Data; *Data Reduction* atau Reduksi Data; *Data Display* yang pada tahun 2014 diperbaharui namanya menjadi *Data Condensation*; dan yang terakhir *Conclusion Drawing/ Verification.* Pembaharuan Kondensasi Data atau Data Condensation yaitu proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan, membuat abstraksi data hasil dari catatan lapangan, interview, transkrip, berbagai dokumen dan catatan lapangan. Sehingga seluruh komponen data yang dianalisis nantinya menjadi data yang lebih kuat.

3.5.1 Triangulasi data

Triangulasi dapat digunakan sebagai suatu proses untuk memantapkan konsistensi metode silang, seperti pengamatan dan wawancara atau penggunaan metode yang sama, seperti wawancara dengan beberapa informan. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber adalah bentuk triangulasi yang menggali kebenaran informasinya melalui berbagai sumber memperoleh data, seperti peneliti pada akhirnya membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang ditemukan

dalam penelitian. Sedangkan triangulasi metode merupakan bentuk mengecek keabsahan datanya menggunakan lebih dari satu teknik pengumpulan data untuk hasil yang sama (Bachri, 2010). Maka dari itu, peneliti menggunakan beberapa model pengumpulan data seperti wawancara, observasi dan studi dokumentasi untuk mengecek keselarasan data yang diperoleh.

Triangulasi data juga digunakan untuk proses memantapkan derajat kepercayaan (kredibilitas/validitas) dan konsistensi (reliabilitas) data, selain fungsi lain untuk menjadi alat bantu analisis data. Dalam penelitian ini, untuk mencapai validitas (derajat kepercayaan), instrumen yang digunakan dalam penelitian ini di validasi oleh dosen ahli materi dan ahli bahasa agar instrumen yang diadaptasi tersebut sesuai dengan makna yang seharusnya.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan untuk mendukung analisis tersebut peneliti harus melakukan uji keabsahan dalam data penelitian ini, meliputi Uji Kredibilitas (dilakukan memperpanjang pengamatan, ketekunan dan triangulasi juga diskusi terkait penelitian yang sudah berlangsung), Pengujian transferability (membuat laporan yang rinci untuk menunjukan derajat ketepatan penelitian) , Pengujian dependability (melakukan audit bersama dosen pembimbing terkait proses penelitian), pengujian confirmability (menguji hasil penelitian dikaitkan dengan proses yang dilakukan).

3.5.2 Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan penelitian ditarik dari pengkombinasian hasil analisis data antara penyajian data kuantitatif dan kualitatif. Sehingga berdasarkan dari interpretasi data selanjutnya diperoleh rumusan kesimpulan mengenai tingkat keberhasilan implementasi pendidikan inklusi di dua sekolah tersebut dapat dilihat dari presentasi yang didapatkan. Hasil akhir pun dilengkapi dengan penjelasan yang disertakan terkait perolehan indeks inklusi dengan menginterpretasi berdasarkan hasil analisis teknik analisis kuantitatif dan kualitatif yang dianalisis deskriptif per dimensi.

3.5.3 Isu etik

Etika penelitian diperlukan agar tidak menimbulkan hal-hal yang dapat merugikan pihak-pihak partisipan dari penelitian ini. Sehingga diperlukan adanya etika penelitian ini untuk melindungi hak-hak dari partisipan selama proses penelitian yang berpegang teguh pada latar belakang, norma, adat, dan kebiasaan. Adapun etika penelitian yang dilakukan dalam proses penelitian ini yaitu.

a. Memberitahukan Maksud dan Tujuan

Memberitahukan maksud dan tujuan penelitian kepada pihak-pihak yang bersangkutan serta meminta izin untuk melakukan penelitian. Setelah mendapatkan izin, peneliti harus menghargai serta mematuhi aturan yang berlaku di tempat penelitian. Hal ini bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam mengumpulkan informasi.

b. Anonimitas

Peneliti juga harus menjamin dalam menjaga identitas partisipan dengan cara menggunakan nama samaran dalam bentuk inisial dan tidak mencantumkan lokasi penelitian.

c. Kerahasiaan

Kerahasiaan mengenai segala bentuk informasi yang diberikan oleh partisipan. Selain itu hasil penelitian ini hanya digunakan untuk kepentingan penelitian sehingga pada saat menuliskan informasi yang diperoleh baik dari hasil wawancara harus dilakukan secara jujur dan benar sesuai dengan keadaan yang sebenarnya terjadi.